

KOMPAS KAMIS, 21 APRIL 88 hal. IV

Wanita Korban Pembangunan

Oleh Ariel Heryanto

PADA saat "pembangunan adalah panglima", berbondong-bondong orang, perilaku, dan topik pembicaraan berusaha mencari legitimasi di bawah payung "pembangunan". Saya pernah berkali-kali curiga pada pembahasan tentang "wanita", yang dihubungkan dengan "pembangunan". Kelihatannya, hal itu adalah perbuatan mengada-ada saja. Tapi saya pernah disentak oleh kedua pengalaman.

Yang pertama, pengalaman mendengar sebuah kisah nyata. Dalam sebuah seminar di Australia tampil seorang pembicara ahli tentang Indonesia. Ia menceritakan pengalamannya sebagai konsultan usaha "meningkatkan emansipasi wanita dalam upaya mensukseskan pembangunan Indonesia." Si ahli ini menjadi kelabakan, ketika seorang peserta seminar bertanya, "Bagaimana mungkin pembangunan bisa berhasil, jika wanita beremansipasi? Dalam sejarah negara-negara maju ternyata pembangunan justru berhasil, karena kaum wanitanya tertindas."

"Vernacular" — "Gender"

Pengalaman kedua yang menyentak saya ialah membaca buku Ivan Illich, *Gender* (1982). Buku ini tidak saja menunjukkan kaitan erat antara sejarah nasib kaum wanita dan pembangunan. Yang lebih menyentak, buku ini menjungkir-balikkan berbagai pendapat, wawasan, dan asumsi dasar dari sebagian besar pemikiran yang paling dominan selama ini tentang "wanita" maupun "pembangunan".

Dalam sejarah umat manusia, derajat kaum wanita selalu berada di bawah kaum lelaki. Ini dapat diamati dalam sejarah masyarakat Timur atau Barat, sekarang atau masa lampau, negara sedang berkembang ataupun sudah berkembang. Ini sudah menjadi pengetahuan umum yang tidak diperdebatkan lagi.

Yang masih menantang perdebatan besar, bahkan belum terbayangkan oleh sebagian besar peminat "studi wanita", ialah pikiran-pikiran Illich tentang "wanita" dan hakikat "ketertindasan" mereka. Menurut Illich, penindasan terhadap wanita belum pernah separah seperti dalam zaman pembangunan, yaitu pada masa industrialisasi. Tak peduli apakah pembangunan/industrialisasi itu bercorak kapitalistik atau sosialis, atau kombinasi atau variasi dari keduanya. Memang, bukan hanya wanita yang menjadi korban proyek besar-besaran dalam sejarah dunia mutakhir itu. Lelaki juga, tetapi tidak separah kaum wanita.

Kegagalan terbesar dari kaum pejuang, seperti juga penentang, emansipasi wanita, menurut Illich, bersumber dari kegagalan memahami perubahan hakikat wanita dan lelaki dalam masyarakat vernacular menjadi *homo economicus* dalam masyarakat industrial. Wanita dan lelaki dalam masyarakat "tradisional" yang hidup dalam kebudayaan vernacular, mempunyai dua dunia yang tak bisa dicampuradukkan, tetapi juga sekaligus tidak dapat dipisahkan.

Pemisahan dan sekaligus keterkaitan di antara keduanya disebabkan *gender*. Dalam masyarakat industrial, wanita ataupun lelaki kehilangan *gender*. Mereka dianggap sebagai makhluk-mahluk yang pada hakikatnya sama, kebutuhannya sama, dunianya sama. Perbedaan mereka hanyalah perbedaan kelamin.

Yang dimaksud Illich dengan vernacular adalah segala sesuatu yang dibikin, dimiliki, dinikmati, dihayati, dan dikendalikan sendiri oleh suatu lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semuanya bukan komoditi yang diperjual-belikan di pasar dengan uang. Dalam ilmu ekonomi kita dengar istilah "subsistensi" yang mirip dengan pengertian itu.

Dalam ilmu bahasa, vernacular lazim digunakan sebagai sinonim "bahasa ibu" atau "bahasa pertama", yang di Indonesia kadang-kadang disebut "bahasa daerah". Tetapi semua sinonim itu tak cukup menjelaskan sesuatu, tidak hanya bahasa, yang tidak direkayasa kaum ahli dan tidak diajarkan di sekolah, tetapi diciptakan siapa saja dalam bermasyarakat.

Istilah *gender* yang dipakai Illich mempunyai pengertian yang jauh lebih luas daripada pengertian yang kini dipakai dalam tata bahasa Inggris. Di sini *gender* tidak hanya membedakan kata ganti *he* dari *she*, dan *it* untuk menyatakan "dia". Ia membedakan segala sesuatu di dunia dalam masyarakat vernacular: bahasa, tingkah laku, pikiran, makna, ruang, waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi dan sebagainya.

Bagi kita di Indonesia, sepiantas lalu pembahasan Illich kelihatannya terlalu *nylimet* dan asing. Kita tidak punya istilah-istilah yang "siap pakai", yang dikenal umum untuk menjelaskan konsep-konsepnya. Tetapi perlu diingat, dalam bahasa Inggris sendiri yang digunakan Illich untuk mengemukakan gagasannya, juga tidak ada istilah-istilah "siap pakai" yang tersedia.

Bahasa Inggris mutakhir, seperti halnya Bahasa Indonesia "resmi" yang "baik dan benar", adalah bahasa industrial yang tidak memberi tempat bagi konsep-konsep yang mau dikemukakan Illich. Karena itu, dengan susah payah Illich mencoba mengemukakan konsep-konsepnya dalam bahasa industrial ini, sama susahannya kita membicarakan gagasan Illich dalam bahasa yang saya pakai sekarang.

Pembangunan atau industrialisasi

Dalam pembahasannya tentang sejarah nasib wanita, Illich memaparkan sejarah perubahan definisi manusia, lingkungannya, dan dunia pandangan manusia. Apa yang telanjur biasa disebut sebagai "masalah wanita", sebenarnya bukanlah sekadar masalah separuh umat manusia yang tidak berpenis. Menurut dia, industrialisasi telah mengubah definisi manusia dan dunianya secara hebat-hebat.

Dalam kehidupan industrial, semua manusia dianggap pada ha-

kikatnya sama. Kebutuhan mereka diseragamkan secara baku. Dengan demikian, definisi kebahagiaan mereka pun dipersamakan. Manusia dianggap mempunyai berbagai "kebutuhan dasar", seperti uang, sekolah, perawatan kesehatan, dan sebagainya, yang hanya dapat dipenuhi oleh industri. Manusia hanyalah makhluk yang konsumtif, dan hidupnya tergantung dari komoditi industrial. Kebahagiaan manusia (mana pun) secara baku dapat dirumuskan sebagai mengkonsumsi komoditi industrial yang diproduksi secara massal.

Semua itu dapat berlangsung berkat adanya asumsi, bahwa pemenuhan kebutuhan manusia itu serba langka. Inilah dasar ilmu dan perilaku ekonomi yang kini dominan. Akibatnya, terjadilah persaingan untuk mendapatkan yang serba langka itu, dan terjadi pula tingkatan-tingkatan derajat manusia. Wanita adalah salah satu kelompok yang dibanting ke tingkat bawah.

Dalam masyarakat vernacular, pendidikan tak pernah menjadi barang langka. Semua warga ma-

(Bersambung ke hal. V kol. 5-7)

sarakat terdidik. Tetapi setelah lembaga sekolah memonopoli "pendidikan", maka banyak orang yang tak bisa mendapatkannya dan menjadi "terdidik". Dan begitu pula halnya dengan berbagai hal yang disebut "kebutuhan dasar" dalam masyarakat industrial.

Dalam masyarakat vernacular, wanita dan pria hidup dalam dunia yang sama sekali berbeda, walau saling melengkapi. Perbedaan mereka berlainan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dari masa ke masa. Tidak ada pemahaman manusia, lingkungan alam, bahasa, alat produksi yang "netral" dan "universal" seperti dalam masyarakat industrial.

Mungkin saja dalam masyarakat vernacular, ternyata *gender* wanita berada di bawah *gender* pria. Tetapi yang jelas, pemisahan *gender* itu tidak memungkinkan pria memasuki wilayah *gender* wanita dan menjajahnya. Tidak ada satu kekuasaan pun yang mempunyai wewenang di atas kedua *gender* tersebut. Hanya dalam masyarakat industrial yang *unisex* dan *sexist*, pria dan wanita bersaing memperebutkan lowongan kerja yang sama, bangku sekolah yang sama, kekuasaan yang sama, dan upah yang sama.

Dalam semua masyarakat industrial, wanita selalu menderita kekalahan dalam persaingan demikian.

Pembagian kerja secara seksual

Wawasan Illich jelas merupakan tantangan berat bagi banyak kaum feminis, yang memperjuangkan "persamaan hak" untuk mendapatkan "kebahagiaan" yang dipersamakan. Illich bukanlah mengingkarkan supaya kaum wanita tinggal di rumah saja, tak usah bersekolah, bekerja di luar rumah, atau menduduki jabatan penting. Ia hanya mengatakan, bahwa memperebutkan lowongan kerja, bangku sekolah, atau jabatan organisasi dan upah kerja yang tinggi, bukan cara yang radikal untuk mengurangi, apalagi menghapuskan penindasan kaum wanita.

Ia menunjukkan beberapa data, bahwa perjuangan seperti itu hanya berhasil mengangkat derajat beberapa gelintir wanita dari latar belakang sosial yang sudah tinggi atau diuntungkan. Ia juga menunjukkan, bahwa meningkatnya jumlah tenaga kerja atau lulusan sekolah di kalangan wanita sama sekali belum meningkatkan pendapatan rata-rata yang seimbang dengan yang dinikmati pria.

Salah satu kajian yang kini populer, juga di Indonesia, ialah analisa sejarah "pembagian kerja seksual". Kajian seperti itu mempertanyakan, mengapa ada pembagian secara seksual sejak zaman dahulu hingga kini. Kajian seperti itu biasanya diajukan untuk menuntut persamaan kerja bagi wanita dan pria.

Kajian seperti itu tidak historis, karena tidak menyadari terjadinya perubahan besar-besaran pada definisi hakikat "wanita", bahkan manusia dan lingkungan dunia pada umumnya. Kajian itu juga tidak menyadari bahwa pembagian kerja secara seksual itu hanyalah produk masyarakat industrial, bukan sesuatu yang universal. Pada masyarakat vernacular yang ada ialah perbedaan *gender*. Dan pembagian kerja secara *gender* tidak sama dengan pembagian kerja secara seksual.

Uraian Illich bisa dituduh menyuarai ucapan penguasa di negara berkembang, "demokrasi itu kebudayaan Barat", jadi tidak perlu ada di negara "Timur". Tetapi jika logika demikian diikuti, maka penguasa di negara yang sama semestinya tidak memimpin "bangsa negara", tidak usah menjadi "presiden", dan tidak mensponsori "pembangunan". Sebab semua itu juga "Barat". ***

* Ariel Heryanto, staf pengajar pada Unkris Satya Wacana, Salatiga